

[Khutbah Jumat: Meniru Kepemimpinan Rasulullah, Tunda Pilkada Serentak](#)

Ditulis oleh Noor Sholeh pada Jumat, 25 September 2020



Di tengah [pandemi](#), bangsa ini dihadapkan tantangan baru, yakni akan di selenggarakannya pilkada pada 9 Desember 2020. Hal ini muncul pro kontra di tengah masyarakat, karena wabah covid-19 belum usai di negeri ini, malah kian hari semakin bertambah jumlahnya.

Sebagai seorang pemimpin yang terpilih sekarang ini, sejatinya harus mampu memegang amanah yang sudah diberikan oleh rakyat dengan baik. Amanah bukanlah pencitraan. Tetapi amanah adalah ia yang bekerja tanpa adanya kepentingan untuk kelompok tertentu tetapi kepada kemaslahatan umat, bangsa Indonesia.

Di tengah pandemi, seyogyanya pemimpin kita lebih mementingkan kemanusiaan, daripada ego politiknya. Karena yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan.

covid-19.

Dengan ditundanya pilkada, pemimpin tersebut sudah membuat kebijakan yang sangat baik, mengutamakan keselamatan nyawa masyarakat Indonesia (*hifdzun nafs*).

Kedua, *harishun 'alaikum*, artinya, Nabi sangat mendambakan agar umat yang dipimpinnya aman dan sentosa). Dalam istilah modern, sikap ini disebut *sense of achievement*, yaitu semangat dan perjuangan yang sungguh-sungguh, agar seluruh masyarakat yang dipimpinnya dapat meraih kemajuan dan kemakmuran. Jika kita menunda pilkada, harapannya adalah berkurangnya warga yang terpapar virus, jika bangsa kita sehat, kuat, kemajuan dan kemakmuran bisa diraih.

Ketiga, *raufun rahim*, artinya, sikap mengasihi dan menyayangi. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demikian pula Rasulullah SAW, juga merupakan manusia yang sangat pengasih dan penyayang. Maka sudah seharusnya bagi setiap mukmin, terutama mereka yang dipercaya menjadi pemimpin, meneruskan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya itu dengan cara mencintai dan mengasihi orang lain, khususnya masyarakat yang dipimpinnya. Karena kasih sayang (rahmat) adalah pangkal dari segala kebaikan. Tanpa kasih sayang, sangat sulit dibayangkan seseorang bisa berbuat baik. Kalau pemimpin kita sayang dengan nyawa rakyatnya, pasti akan mementingkan keselamatannya.

Baca juga: Masjid Istiqlal, Penanda Keberagaman dan Kemodernan

Dalam hal ini, Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Turmudzi, atau yang lebih dikenal dengan nama Imam at-Turmudzi, di dalam kitab kumpulan haditsnya yang berjudul Sunan at-Turmudzi, ia meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

... ?????????? ??? ???? ?????? ?????????????? ??? ???? ?????????? ...

“Kasih sayangilah orang-orang yang di bumi, maka yang di langit akan mengasihimu”.

Dengan demikian, jika para pemimpin-pemimpin kita meniru akhlak kepemimpinan Rasulullah Saw., insya Allah Negara kita akan makmur sentosa. Kebijakan yang mementingkan kemaslahatan, Tidak ada penyalahgunaan jabatan. Tidak ada kebijakan

yang sewenang-wenang menuruti ego nafsunya.

Dalam khutbah kali ini, khotib ingin menyampaikan, siapa saja yang saat ini tengah memegang jabatan atau amanat, maka sikap moral di atas wajib hukumnya dimiliki oleh seorang pemimpin atau pimpinan. Karena tanpa ketiga sikap moral tersebut, seorang pemimpin bisa dipastikan tidak akan bekerja untuk kepentingan rakyatnya, melainkan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga, dan kelompoknya semata.

Semoga Allah SWT menganugerahkan kepada kita para pemimpin yang amanah, yang betul-betul memahami hakikat tugas dan kewajibannya sebagai *khaadimul ummah* (pelayan masyarakat), dan mereka tentunya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT kelak di akhirat. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Baca juga: Masjid Agung Taipei, Warisan Chiang Kai-shek yang Jadi Monumen